

DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU CURANG DALAM SITUASI PRAKTEK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Ostman Ardzi Pradana¹⁾, Sri Lestari²⁾

¹⁾Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: ostman1104@gmail.com

²⁾Magister Psikologi, Universitas muhammadiyah Surakarta
email: sri.lestari@ums.ac.id

Abstract

This research aim to know the psychological dynamics of students' academic fraudon practical assignment in vocational school and to identify underlying factors and motivations that lead to the academic fraud. The participants are students of vocational school which take program of light vehicle engineering. The school is one of the private schools in Salatiga. Questionnaires in the form of Vignette was used to collect data and semi-structured interview was performed to support the method. The result shows that there are internal and external factors that influence the situations. The most dominant internal factors are self-control and the desire of getting high scores. Meanwhile, the most dominant external factors are the non-supporting environment for studying and peers solidarity. The psychological dynamic that appears is students realize that academic fraud is not allowed at any norms, yet they still do it. Nevertheless, students feel guilty and regret for doing fraud. Some prefer choose to do the tasks or examinations without doing fraud, they believe that the important skills at vocational schools is individual practice competency.

Keywords: Academic fraud, vocational school students, practices situations, vignette

1. PENDAHULUAN

Kecurangan akademis dalam literatur di beberapa jurnal merujuk pada perilaku atau tindakan curang untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dengan tidak menyajikan hasil upaya sendiri melainkan hasil orang lain (Cauffman, Jensen, Arnet, & Feldman, 2001; Khezri & Barzegar, 2012; Sykes, 2010). Termasuk kecurangan akademis meliputi perilaku curang pada saat ujian seperti mencontek, menyalin pekerjaan rumah atau tugas siswa lain, plagiarisme serta masuk didalamnya fabrikasi, penipuan, penyuapan dan sabotase (Cauffman, Jensen, Arnet, & Feldman, 2001; Edgren & Walters, 2006; Khezri & Barzegar, 2012; Strom & Strom, 2007; Sykes, 2010).

Survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan

menunjukkan bahwa mayoritas anak didik baik dari bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademis dalam bentuk menyontek. Kecurangan akademis terjadi hampir di semua tingkatan satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hampir 70% responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika sekolah maupun kuliah menjawab pernah (Halida, 2007). Lebih lanjut, Kustiwi (2014) dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa, tindakan menyontek maupun plagiasi dipengaruhi cukup besar oleh peran guru yaitu sebesar 54,4%. Selain itu internet mempunyai peran penting dalam memperoleh informasi plagiasi yaitu sebesar 27,8%. Pemanfaatan internet sebagai sarana melakukan tindakan plagiasi dengan cara mengutip sebanyak 51,6%, *copy paste* dari internet sebanyak 41,8% serta *copy paste* dari teman sebanyak 6,3% dengan tujuan mempercepat penyelesaian tugas. Motivasi siswa melakukan plagiat yaitu adanya

keinginan menghindari kegagalan sebanyak 24,1% disertai dorongan dari dalam dan luar diri siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Hal tersebut tentunya bertentangan dengan Amanah Undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menggariskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ki Hadjar Dewantoro bapak pendidikan nasional, jauh-jauh hari sudah menekankan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pakerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bahkan hampir di setiap institusi pendidikan memiliki visi-misi yang tidak jauh dari apa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dan amanah undang-undang No.20/2003.

Gambaran fenomena kecurangan akademis di sekolah sebagaimana hasil survei Litbang Media Group serta penelitian dari Kustiwi, adalah bentuk kecurangan akademis yang lebih merujuk pada perilaku mencontek dan plagiasi yang ukuran keberhasilan akademis siswa tertuang dalam lembaran kertas hasil tugas atau hasil pekerjaan. Bagaimana dengan sekolah-sekolah yang keberhasilan belajarnya tidak hanya ditentukan dengan lembaran kertas tetapi juga kompetensi atau keahlian secara praktek seperti pada sekolah Kejuruan. Pada sekolah kejuruan seperti misalnya Sekolah Menengah Kejuruan bidang Teknik Kendaraan Ringan, porsi pembelajaran praktek lebih banyak dibanding pelajaran teori umum. Kompetensi praktek ini memang dijadikan ukuran keberhasilan belajar siswa, mengingat siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah siswa yang diproyeksikan setelah lulus bekerja, meskipun mereka bisa saja meneruskan studinya ke perguruan tinggi kalau mereka menginginkannya. Hal ini tentunya menarik untuk dikaji, dari proses belajar semacam itu apakah ada celah untuk terjadi kecurangan akademis, karena apabila

hal tersebut terjadi maka tentu dampaknya ketika siswa tersebut memasuki dunia kerja bisa jadi tidak baik.

Berdasar fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku kecurangan akademis dalam proses belajar praktek, yang meliputi bentuk kecurangan akademis, tujuan kecurangan akademis serta dinamika psikologisnya. Hal ini penting dalam upaya membuat model untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter, berbudi pakerti dan tentunya tidak berbuat curang sebagaimana amanah undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

2. KAJIAN LITERATUR

Kecurangan akademis dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis ataupun menghindari kegagalan akademis (Nursalam, Bani, & Munirah, 2013). Kecurangan akademis ini dibagi dalam tiga kategori yaitu (1) Memberi, mengambil, atau menerima informasi tertentu, misalnya mencontek jawaban teman pada saat ujian, baik sepengetahuan atau tanpa sepengetahuan teman tersebut, memberikan jawaban kepada teman pada saat ujian (2) menggunakan suatu alat yang dilarang, misalnya menggunakan handphone atau internet untuk memperoleh jawaban (3) Memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, proses untuk mendapatkan keuntungan, misalnya membuka catatan untuk mencari jawaban pada saat pengawas lengah atau keluar ruangan, dalam menyelesaikan tugas akademis menggunakan jasa joki atau meminta dibuatkan oleh temannya dengan imbalan tertentu (Nursalam, Bani, & Munirah, 2013). Dalam literatur beberapa jurnal, kecurangan akademis diartikan sebagai perilaku atau tindakan curang untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dengan tidak menyajikan hasil upaya sendiri melainkan hasil orang lain (Cauffman, Jensen, Arnet, & Feldman, 2001; Khezri & Barzegar, 2012; Sykes, 2010). Kecurangan

akademis mencakup perilaku curang pada saat ujian seperti mencontek, menyalin pekerjaan rumah atau tugas siswa lain, plagiarism serta masuk didalamnya fabrikasi, penipuan, penyuaipan dan sabotase (Cauffman, Jensen, Arnet, & Feldman, 2001; Edgren & Walters, 2006; Khezri & Barzegar, 2012; Strom & Strom, 2007; Sykes, 2010).

Geddes (2011) mengelompokkan motivasi kecurangan akademis dalam tindakan menyontek kedalam tiga variabel yaitu alasan akademis (*academic reasons*), alasan non-akademis (*non-academic reasons*), dan sikap bawaan (*neutralized attitude*). Dalam penelitiannya digunakan sampel Sekolah Menengah Atas bahwa bentuk kecurangan akademis berupa menyontek pada saat ujian dan mengerjakan pekerjaan rumah menduduki peringkat paling atas. Faktor sikap bawaan bukan faktor penting dalam menyontek, tetapi faktor akademik dan non akademik mempunyai pengaruh yang lebih besar terutama faktor indeks prestasi, beban yang terlalu berat dan jumlah ujian yang banyak dalam satu hari.

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan konteks kecurangan akademis yang lebih luas tidak hanya pada fenomena menyontek tetapi dimungkinkan pada bentuk kecurangan akademis yang lain. SMK dipilih karena proporsi pelajaran dan prakteknya berbeda dengan SMA.

Perilaku kecurangan akademis bisa dipengaruhi persepsi perilaku teman sebayanya. Perilaku komunitas yang menganggap kecurangan akademis seperti mencontek atau memberikan contekan adalah hal yang biasa, memandang siswa yang tidak mau memberikan contekan sebagai perilaku tidak bisa membaur sampai pada ekstrimnya dikucilkan. Siswa cenderung mengikuti persepsi perilaku kawan dalam penyesuaiannya. Penghargaan akademis juga berpengaruh. Selama ini apresiasi untuk siswa cenderung pada hasil atau skor yang diperoleh. Proses cenderung tidak terpantau disini. Padahal untuk memperoleh skor yang tinggi bisa jadi diperoleh dengan cara yang

tidak jujur atau curang. Ada hubungan yang nyata antara kecurangan akademis dengan variabel kontekstual yang meliputi persepsi perilaku kawan, persepsi kebijakan kampus, ketentuan publikasi dan penghargaan akademik. (Anderman, 1998; Callahan, 2004; McCabe, 2002).

Faktor lain penyebab kecurangan akademis adalah keinginan untuk mendapatkan nilai lebih tinggi (Pujiatni & Lestari, 2010; Rattinger, 2005). Siswa bertindak curang dengan jalan pintas karena kurang tekun, tidak mau belajar dengan giat serta kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini didorong oleh kekhawatiran memperoleh nilai yang jelek, dan ingin mendapat nilai yang lebih tinggi supaya orang tuanya senang. Padahal orang tua mayoritas tidak setuju anaknya berperilaku curang (Perkins, 2007). Barzegar (2011) mengemukakan bahwa perancangan lingkungan proses pembelajaran yang kurang efektif bisa menjadi pemicu kecurangan akademis. Lingkungan yang mendukung seseorang untuk berbuat tidak jujur misalnya pengawasan yang longgar pada saat ujian, atau misalnya teman-teman yang menyontek.

Bolin (2004) mengemukakan bahwa faktor pengendalian diri mempunyai peran terhadap kecurangan akademis. Selain itu faktor kesempatan juga mempunyai peran pada kecurangan akademis. Hasil penelitian Bolin mengemukakan bahwa cara pandang siswa terhadap kecurangan akademis mempunyai hubungan dengan pengendalian diri dan kecurangan akademis, serta ada hubungan antara kesempatan yang didapat dengan kecurangan akademis. Dari pendapat Bolin tersebut dapat disampaikan bahwa faktor internal dalam hal ini pengendalian diri yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap tingginya potensi kecurangan akademis. Pengendalian diri ini dipengaruhi oleh persepsi terhadap kecurangan akademis. Faktor eksternal seperti kesempatan juga berpengaruh. Besarnya kesempatan untuk berbuat curang akan berpengaruh terhadap potensi untuk berbuat curang, meskipun

menyadari bahwa perilaku curang tidak diperkenankan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Gejala penelitian yang diungkap adalah dinamika perilaku kecurangan akademis pada siswa SMK. SMK yang dipilih adalah sekolah menengah kejuruan di bidang teknik. Pada sekolah tersebut mempunyai empat jurusan yaitu (1) Teknik instalasi tenaga listrik/TITL, (2) Teknik pemesinan/TP, (3) Teknik kendaraan ringan/TKR, (4) Tata busana/TB. Sekolah SMK tersebut mempunyai jumlah 23 kelas dengan jumlah murid sebanyak 807 siswa yang terdiri dari 745 siswa laki-laki dan 62 siswa perempuan. Komposisi mata pelajarannya adalah 70% pelajaran praktek dan 30% pelajaran teori.

Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Responden penelitian ini adalah 80 orang siswa SMK kelas X, XI dan XII, terdiri dari 79 orang siswa laki-laki dan 1 orang siswa perempuan. Usia siswa berkisar dari 15 – 19 tahun. Ke-80 siswa tersebut diminta mengisi kuesioner terbuka. Selain itu masih ada 3 orang siswa lagi yang diwawancara yakni M, I, dan R dari kelas X, XI, XII TKR. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai metode pendukung untuk memperdalam data dari kuesioner.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terbuka berbentuk *vignette* didukung dengan wawancara semi terstruktur. Kuesioner terbuka berbentuk *vignette* merupakan cerita ilustrasi pendek tentang suatu karakter dalam keadaan atau situasi tertentu dan berfokus pada persepsi, perasaan dan pengalaman subjektif dari subyek serta alasan atau tujuan dari perilaku yang ditunjukkan (Finch, 1987). Dalam penelitian ini digunakan 2 situasi dalam ujian praktek yakni: (1) siswa kesulitan pada saat ujian praktek menggambar 3D dengan *autocad* kemudian melihat teman-temannya yang lain *copy paste* dari hasil ujian teman yang pandai, (2)

saat siswa praktek, hasilnya kurang memuaskan kemudian ditawarkan oleh teman lain yang kebetulan punya 2 hasil karya.

Data dari kuesioner terbuka yang telah diisi oleh responden kemudian dianalisis secara tematik untuk memperoleh tema, model tema atau indikator yang kompleks mengenai tema, kualifikasi mengenai tema atau gabungan ketiganya (Poerwandari, 1997). Tema dalam konteks ini adalah kecurangan akademis. Tema tersebut secara minimal mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi tema (Poerwandari, 1997). Tahapan analisis data yang dilakukan adalah: (1) mengorganisasi data, (2) melakukan pengkodean data, (3) menyusun kategorisasi dan deskripsi data, dan (4) menginterpretasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penyajian dua situasi hipotetik ujian praktek diperoleh hasil sebagai berikut.

Dalam situasi pertama, saat siswa mengalami kesulitan ketika ujian praktek menggambar 3D dengan *autocad* dan teman-teman yang lain *copy paste* dari teman yang pandai dan sudah selesai mengerjakan diperoleh hasil bahwa 66% siswa memilih bertindak curang dengan ikut *copy paste*, dan 25% tetap bertindak jujur. Perilaku curang yang dilakukan siswa didorong oleh keinginan untuk memperoleh nilai yang bagus dan memaknai tindakan curang sebagai hal yang positif yakni merasa mendapatkan rizki. Selain itu, sikap pragmatis, dan pengaruh teman sebaya nampaknya juga menjadi pendorong bagi siswa untuk bertindak curang. Sementara siswa yang memilih berperilaku jujur, didorong oleh keinginan untuk mencapai kepuasan terhadap karya sendiri, keinginan untuk mandiri, memegang nilai jujur, dan takut berdosa. Dengan demikian nampak jelas bahwa tindakan jujur lebih dipengaruhi oleh kondisi internal siswa. Sementara tindakan curang dapat dipengaruhi faktor dari dalam diri yakni keinginan untuk

memperoleh nilai bagus, dan faktor eksternal seperti perilaku teman sebaya yang disaksikan oleh para siswa. Data selengkapnya ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk perilaku jujur dan curang pada siswa dalam situasi kesulitan menggambar 3D ketika ujian praktek

Bentuk Perilaku	F	%	Hal yang mendorong	F	%
menerima tawaran teman	52	65	supaya nilainya bagus	26	33
			merasa memperoleh rejeki	10	13
			memilih tindakan yang praktis	7	9
			supaya sama dengan temannya	4	5
			merasa terpaksa melakukan	3	4
			merasa tidak enak terhadap teman	2	3
menolak tawaran teman	24	30	puas dengan karya sendiri	14	18
			berlatih mandiri	5	6
			berlatih jujur	4	5
			takut dosa	1	1
tidak relevan	4	5		4	5
	80	100		80	100

Pada situasi kedua yakni saat siswa praktek, hasilnya kurang memuaskan kemudian ditawarkan oleh temannya yang kebetulan punya 2 hasil karya, diperoleh hasil bahwa 65% siswa berbuat curang

dengan menerima tawaran temannya, dan hanya 30% siswa yang memilih bertindak jujur. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk perilaku jujur dan curang pada siswa dalam situasi teman menawarkan hasil karyanya saat ujian praktek

Bentuk Perilaku	F	%	Hal yang mendorong	F	%
ikut <i>copy paste</i>	53	66	supaya bisa menyelesaikan pekerjaan	22	28
			supaya cepat selesai pekerjaan	8	10
			supaya sama dengan temannya	8	10
			supaya memperoleh nilai bagus	6	8
			karena malas berfikir	4	5
			karena terpaksa	3	4
			biar terlihat pintar	1	1
			karena ada kesempatan	1	1
berusaha sendiri	20	25	berlatih mandiri	7	9
			Ingin berbuat jujur	6	8
			mengukur kemampuan diri	5	6
			supaya lebih percaya diri	2	3

Tidak relevan	7	9		7	9
	80	100		80	100

Dari data dalam situasi kedua diketahui bahwa pada saat praktek, perilaku curang yang muncul adalah *copy paste* dengan menerima tawaran hasil kerja teman.

Hal yang mendorong siswa untuk bertindak curang didominasi oleh kurangnya daya juang siswa dalam melakukan tugas sehingga memilih jalan pintas dengan melakukan *copy paste* tugas teman. Ada juga siswa yang melakukannya karena malas berpikir. Pengaruh teman dan keinginan untuk memperoleh nilai bagus juga muncul sebagai pendorong tindakan curang. Tindakan jujur yang muncul dalam situasi ujian praktek didorong oleh keinginan untuk mandiri, tetap jujur, keinginan untuk mengetahui kemampuan diri, dan rasa percaya diri.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Rater (2005) bahwa keinginan memperoleh nilai yang lebih tinggi memicu perilaku kecurangan akademis. Menurut Koss (2011) keinginan untuk memperoleh nilai tinggi tersebut terjadi karena faktor tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya berprestasi dengan nilai yang bagus. Di lain sisi sebagaimana yang dikemukakan Perkins (2007), mayoritas orang tua tidak setuju kalau anaknya berperilaku curang.

Tindakan curang yang terungkap dalam penelitian ini seperti melakukan *copy paste* terhadap tugas teman merupakan upaya memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam situasi ujian praktek. Hal ini selaras dengan pendapat Nursalam, Bani, dan Munirah (2013) bahwa kecurangan akademis adalah memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, maupun proses untuk mendapatkan keuntungan. Tindakan curang juga dapat terjadi dengan menggunakan jasa joki atau meminta dibuatkan teman dengan imbalan tertentu serta menggunakan *handphone* sebagai media bantu untuk berbuat curang yaitu memfoto yang kemudian dijadikan contekan.

Keberanian siswa untuk melakukan kecurangan akademis tidak terlepas dari persepsinya terhadap kebijakan sekolah (Anderman, 1998; Callahan, 2004; McCabe, 2002). Kebijakan sekolah yang cukup longgar dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ujian praktek, membuka peluang bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademis. Apalagi bila di sekolah belum menerapkan sanksi yang tegas terhadap pelaku kecurangan akademik.

Para siswa yang berperilaku jujur dalam ujian praktek didorong oleh aspek internal seperti rasa percaya diri, keteguhan dalam memegang nilai kejujuran, dan untuk memperoleh *reward internal* berupa kepuasan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran karakter pribadi dalam kejujuran akademik. Sementara kecurangan akademik dipengaruhi oleh kondisi internal seperti kurang bersedia menjalani proses dan ingin segera memperoleh hasil. Situasi lingkungan yakni perilaku teman-teman yang berbuat curang, nampaknya juga mejadi model yang ditiru oleh siswa yang lain.

Secara umum para siswa tahu serta sadar bila melakukan kecurangan akademik merupakan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Namun siswa tetap melakukan kecurangan akademis sebagai wujud kompromi siswa dengan lingkungan yang ada, terutama teman sebaya. Meskipun demikian, dari hasil wawancara, siswa yang melakukan kecurangan akademis juga mengalami perasaan ragu-ragu, merasa bersalah dan menyesal sampai muncul keinginan untuk tidak mengulanginya lagi. Siswa menyadari bila berperilaku curang dalam ujian akan membuat orang tua kecewa. Siswa juga menyadari bahwa pada sekolah menengah kejuruan, kompetensi ketrampilan dalam praktek adalah bekal utama untuk masa depan, sehingga selain *output* berupa nilai akademis yang diperoleh,

seharusnya siswa tetap berusaha agar mampu menguasai ketrampilan praktek tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada perilaku curang dan jujur dalam proses kegiatan belajar praktek pada siswa sekolah menengah kejuruan. Perilaku curang pada proses kegiatan belajar praktek berupa *copy paste* hasil pekerjaan teman dilakukan agar , bisa menyelesaikan tugas, malas berpikir, solidaritas dengan teman, supaya terlihat pintar, untuk menyenangkan orang tua, dan menghindarkan diri dari hukuman. Sementara perilaku jujur lebih didorong oleh kondisi internal seperti kepercayaan diri, memegang teguh nilai kejujuran dan memperoleh kepuasan.

Sebenarnya para siswa menyadari perilaku curang yang dilakukannya merupakan pelanggaran, namun mereka tetap melakukannya dengan berbagai alasan. Di sisi lain, para siswa menyadari bahwa pada sekolah menengah kejuruan, kompetensi *skill* praktek adalah bekal utama untuk masa depan.

Implikasinya bagi lembaga pendidikan adalah perlunya dilakukan penguatan terhadap kepercayaan diri siswa dengan membuat siswa mengetahui potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Dalam proses pembelajaran, khususnya praktek perlu dilakukan supervisi yang lebih ketat agar munculnya perilaku curang dapat lebih diminimalkan.

REFERENSI

- Anderman, Eric, Tripp Griesinger & Gloria Werterfield. (1998). Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal Educational Psychology* ; 90 (1): 84-93
- Barzegar, Kazem & Khezri Hasan. (2012). Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students : The Role of Self Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine*. 2(1):1-6
- Bolin, Aaron U. (2004). Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psychology*; 138(2). 101-114
- Cauffman, Jensen, Arnet & Feldman. (2001). It's Wrong, But Everybody Does It : Academic Dishonesty Among High School and College Students. *Contemporary Educational Psychology* 27, 209-228
- Creswell, J. W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama
- Edgren & Walters. (2006). Academic dishonesty in 21 Century. *The Journal of Continuing Higher Education*, 54, 56-59.
- Finch, J. (1987). The Vignette Technique in Survey Research. *Sociology*, 21,105-114
- Geddes, Kimberly A. (2011). Academic Dishonesty Among Gifted and High-Achieved Students. *Spring* 34 (2)
- Halida, Rizka (2007). Mayoritas Siswa-Mahasiswa Menyontek. *Litbang Media Group*. diunduh dari <http://www.sampoernafoundation.org>
- Hendrastin, R. J & Purwoko, B. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas

- XII Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardika Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 04(2), 364-374
- Koss, J. (2011). Academic Dishonesty Among Adolescents. *American Psychological Association*, 11(2), 38-46
- Kustiwi, N. (2014). Motivasi dan Perilaku Plagiat di Kalangan Siswa SMA : Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Plagiat dan Motivasi Siswa Dalam Melakukan Tindak Plagiat di Kalangan Siswa SMA Cita Hati Surabaya. *Jurnal Universitas Airlangga*, 3 (2) 569-587
- Lestari, S., & Adiyanti, M. G. (2012). The concept of Honesty in Javanese People's Perspektive. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia* 27 (3), 129-142
- McCabe & Trevino. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *The Journal of Higher Education*, 64 (5), 522-538
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademis (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16 (2)127-138
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humannika
- Perkins, Serena A & Elliot Turiel. (2007). To Lie Not To Lie : To Whom and Under What Circumstances. *Child Development*, 78 (2) 609-621
- Poerwandari, E Kristi. (1997). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Pujiatni, K., & Lestari, S. (2010). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora* 11 (2) : 103-110
- Rettinger, David A & Jordan, Augustis E (2005). The Relationship Among Religion, Motivation and College Cheating : A Natural Axperiment, *ETHICS & BEHAVIOR*, 15(2), 107-129, Lawrence Erlbaum Associates., Inc
- Strom, P.S., & Strom, R.D. (2007). Cheating in Middle School and High School. *The Educational Forum*, 71, 104-116
- Sykes, Mike. (2010). Parental Awareness and Attitudes Toward Academic Dishonesty in a Suburban High School Setting. *CounselorEducation Master's Theses*. 1-1-2010